

**Studi Komparasi Hasil Belajar Menggunakan Teknik Pertanyaan Ditempel
Dengan Model *Learning Cycle* Dan Metoda Ceramah Biasa Pada
Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Angkasa Lanud
Padang Tahun Pelajaran 2010/2011**

SKRIPSI



Oleh:

MEILISA RAMADANI

79416/2006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Meilisa Ramadani : Studi Komparasi Hasil Belajar Menggunakan Teknik Pertanyaan Ditempel Dengan Model *Learning Cycle* Dan Metoda Ceramah Biasa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang Tahun Pelajaran 2010/2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar menggunakan teknik pertanyaan di tempel dalam model *learning cycle* dan metoda ceramah biasa pada pembelajaran IPS terpadu kelas VIII SMP Lanud Padang Tahun Pelajaran 2010-2011.

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian *Randomized Control-group Only Design*. Populasi dalam penelitian siswa kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2010/2011. Teknik sampling yang digunakan adalah random sampling, dengan kelas eksperimen adalah siswa kelas VIII 2 dan kelas kontrol adalah siswa kelas VIII 1. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis untuk melihat hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Selama penerapan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* di kelas VIII.2 SMP Angkasa LANUD Padang terlihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat, sedangkan aktivitas siswa yang keluar masuk kelas semakin menurun dibandingkan dengan sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle*.
2. Dari analisis data hasil belajar disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII.2 SMP Angkasa LANUD Padang yang diajar dengan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* lebih baik dari pada hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII.1 yang diajar dengan menggunakan pembelajaran dengan metoda ceramah biasa.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam juga penulis aturkan buat junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Skripsi yang berjudul **“studi KOMPARASI HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN TEKNIK PERTANYAAN DITEMPEL DENGAN MODEL *LEARNING CYCLE* DAN METODA CERAMAH BIASA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII SMP ANGKASA LANUD PADANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011 ”**, di tulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu – Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Afdal, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan pelajaran yang berarti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Drs. Daswirman, M.Si selaku Pembimbing II dan juga sebagai Penasehat Akademik (PA), yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama bimbingan.

3. Seluruh dosen tim penguji: Bapak Drs. Marnis Nawi, M.Pd dan Bapak Drs. Surtani, M.Pd dan Bapak Drs. M. Nasir, B. yang telah banyak memberikan masukan demi sempurnanya penelitian yang penulis lakukan.
4. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi yang telah membantu memperlancar penulisan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bapak dan Ibu staf pengajar serta karyawan - karyawan Fakultas Ilmu - Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
7. Kedua orang tua penulis atas segala motivasi dan doanya.
8. Dinas Pendidikan Kota Padang dan semua staf pegajar SMP Angkasa Lanud Padang yang telah berjasa memberikan informasi untuk skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa yang senasib dan seperjuangan serta semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiin.....

Padang, 06 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	
1. Pembelajaran IPS Terpadu	7
2. <i>Learning Cycle</i>	8
3. Teknik Mengajukan Pertanyaan	14
4. Pertanyaan Ditempel	15
5. Pembentukan Kelompok Belajar	17
6. Metode Ceramah	19
7. Hasil Belajar	20
B. Penelitian Relevan	21
C. Kerangka Konseptual	21
D. Hipotesis Penelitian	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Rancangan Penelitian	23
B. Populasi dan Sampel	24
C. Variabel dan Data.....	25
D. Prosedur Penelitian	25
E. Instrumen Penelitian	28
F. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	37
B. Uji Persyaratan Analisis	41
C. Uji Hipotesis	43
D. Pembahasan	44
E. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	46

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Prosedur Pengelompokkan Berdasarkan Kemampuan Akademis.....	18
2. Rancangan Penelitian.....	23
3. Jumlah Siswa Kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang Tahun Pelajaran 2010/2011	24
4. Skenario Pembelajaran pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	26
5. Distribusi Frekuensi Kelas Eksperimen.....	38
6. Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol	40
7. Uji Normalitas Hasil Belajar IPS Terpadu	42
8. Uji Kesamaan Varian.....	42
9. Wilcoxon Signed Ranks Test.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Histogram Kelas Eksperimen.....	39
2. Histogram Kelas Kontrol	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan sosial menurut kurikulum pendidikan dasar suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi tata negara dan sejarah.

Depdikbud(1989) mengemukakan bahwa pendidikan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pembelajaran IPS Terpadu menuntut pembelajaran konstektual, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam membelajarkan siswa, sehingga setelah materi pembelajaran diberikan, diharapkan siswa dapat memiliki pengalaman belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP) sekarang ini.

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah telah melakukan berbagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan khususnya bidang IPS Terpadu menjadi lebih baik, seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Meskipun upaya tersebut telah dilakukan, namun hasil yang diperoleh belum maksimal. Kenyataan ini terjadi pada siswa SMP Angkasa LANUD Padang.

Input siswa SMP Angkasa LANUD Padang berasal dari siswa-siswa yang tidak diterima di sekolah negeri dan siswa pindahan dari sekolah negeri dan swasta lainnya. Mereka kebanyakan berasal dari masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran kota.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 16 Februari – 03 Maret 2010, saat proses pembelajaran berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran. Ada yang asik mengobrol dengan temannya, ada yang menggambar, bersandar malas, main hp, bahkan ada yang belum mengeluarkan buku pelajaran sampai pelajaran berakhir. Keragaman antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan berkemampuan rendah sangat signifikan. Dalam mengerjakan soal yang diberikan guru, siswa yang pintar saja yang sering tampil, sedangkan yang lain hanya menyalin jawaban.

Siswa juga enggan untuk bertanya yang tidak dipahami, padahal guru sudah memberikan kesempatan. Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang siswa, di dapat informasi bahwa keinginan siswa untuk bertanya ada, tetapi malu ditertawakan, merasa dianggap bodoh dan direndahkan oleh teman-temannya. Informasi lain yang penulis dapatkan bahwa ada siswa yang mau bertanya tetapi tidak bisa mengungkapkan pertanyaannya dengan alasan susah menyusun kata-kata secara lisan. Keadaan seperti ini mengakibatkan hasil belajar siswa kurang maksimal.

Untuk itu diperlukan upaya perbaikan yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar aktivitas meningkat dan memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah menerapkan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle*.

Teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Untuk lebih aktif lagi, digunakan teknik pertanyaan ditempel yakni dengan cara siswa membuat pertanyaan sendiri atau kelompok pada sebuah kartu yang nantinya akan ditempelkan oleh siswa ke papan yang telah disediakan oleh guru, dan bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan boleh mengambil kartu tersebut, kemudian menulis sekaligus menjelaskan jawaban yang telah ia buat kepada teman yang lain

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah : Membuat siswa pasif, Mengandung unsur paksaan kepada siswa, Mengandung daya kritis siswa, Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang

lebih anggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya, sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik, kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata), dan apabila terlalu lama membosankan.

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah: Guru mudah menguasai kelas, guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar, dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar, mudah dilaksanakan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Studi Komparasi Hasil Belajar Menggunakan Teknik Pertanyaan Ditempel Dalam Model *Learning Cycle* Dan Metoda Ceramah Biasa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang Tahun Pelajaran 2010/2011”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan ini hanya pada :

- Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning Cycle* dan metoda ceramah biasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning Cycle* dengan metoda ceramah biasa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

- Mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang dengan menerapkan teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning Cycle* lebih baik dari pada hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan menggunakan pembelajaran metoda ceramah biasa.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negari Padang.
2. Pengalaman dan bekal pengetahuan bagi penulis dalam mengajar IPS Terpadu di masa mendatang.

3. Bahan masukan dan pedoman bagi para guru IPS Terpadu SMP Angkasa LANUD Padang, khususnya dalam merancang suatu program pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran IPS Terpadu

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan dalam pendidikan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2003: 21) "Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga munculnya perubahan tingkah laku.

Mengajar dapat diartikan sebagai usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada siswa dan menanamkan pengertian itu dengan menghubungkan dengan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Aziz (2007: 6) mengatakan : "Tujuan utama mengajar adalah membantu siswa dalam menjawab tantangan lingkungannya dengan cara efektif". Jika guru mampu mengajar dengan baik, maka siswa akan melakukan kegiatan belajar yang sebenarnya.

Dalam pembelajaran guru harus memahami materi pelajaran yang akan diajarkan serta memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran meliputi model, metode, media, penilaian dan lain-lain secara tepat dan akurat agar tercipta suatu kegiatan mental yang tinggi meliputi proses berpikir aktif dari dalam diri siswa yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah IPS Terpadu. Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa harus berperan aktif dan terlibat secara menyeluruh dalam pembelajaran IPS Terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. *Learning Cycle*

Siklus belajar (*learning cycle*) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. Pada mulanya *learning cycle* terdiri dari fase-fase eksplorasi (*exploration*), pengenalan konsep (*concept introduction*), dan aplikasi konsep (*concept application*).

Pada tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk memanfaatkan panca inderanya semaksimal mungkin dalam berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum, menganalisis artikel, mendiskusikan fenomena alam, mengamati fenomena alam atau perilaku sosial, dan lain-lain.

Dari kegiatan ini diharapkan timbul ketidakseimbangan dalam struktur mentalnya (*cognitive disequilibrium*) yang ditandai dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada berkembangnya daya nalar tingkat tinggi (*high level reasoning*) yang diawali dengan kata-kata seperti mengapa dan bagaimana. Munculnya pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus merupakan indikator kesiapan siswa untuk menempuh fase berikutnya, fase pengenalan konsep.

Pada fase ini diharapkan terjadi proses menuju kesetimbangan antara konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dengan konsep-konsep yang baru dipelajari melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan daya nalar seperti menelaah sumber pustaka dan berdiskusi. Pada tahap ini siswa mengenal istilah-istilah yang berkaitan dengan konsep-konsep baru yang sedang dipelajari. Pada fase terakhir, yakni aplikasi konsep, siswa diajak menerapkan pemahaman konsepnya melalui kegiatan-kegiatan seperti *problem solving* (menyelesaikan problem-problem nyata yang berkaitan) atau melakukan percobaan lebih lanjut. Penerapan konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar, karena siswa mengetahui penerapan nyata dari konsep yang mereka pelajari

Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi. Efektifitas implementasi *learning cycle* biasanya diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya yang

pelaksanaannya harus lebih baik dibanding siklus sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan-kelemahan siklus sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan.

Learning Cycle tiga fase saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi lima dan enam fase. Pada *learning cycle* lima fase, ditambahkan tahap *engagement* sebelum *exploration* dan ditambahkan pula tahap *evaluation* pada bagian akhir siklus. Pada model ini, tahap *concept introduction* dan *concept application* masing-masing diistilahkan menjadi *explanation* dan *elaboration*. Tahap *engagement* bertujuan mempersiapkan diri siswa agar terkondisi dalam menempuh fase berikutnya dengan jalan mengeksplorasi pengetahuan awal dan ide-ide mereka serta untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran sebelumnya. Dalam fase *engagement* ini minat dan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan berusaha dibangkitkan. Pada fase ini pula siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

Pada fase *exploration*, siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru untuk menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum dan telaah literatur.

Pada fase *explanation*, guru harus mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka, dan mengarahkan kegiatan diskusi. Pada tahap ini siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

Pada fase *elaboration (extention)*, siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum lanjutan dan *problem solving*

Pada tahap akhir *evaluation*, dilakukan evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya dan juga evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa melalui *problem solving* dalam konteks baru yang kadang-kadang mendorong siswa melakukan investigasi lebih lanjut.

Learning cycle melalui kegiatan dalam tiap fase mewadahi pembelajar untuk secara aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Implementasi *learning cycle* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu:

- 1) Siswa belajar secara aktif, siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa.
- 2) Informasi baru dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa.
Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, seperti dalam falsafah behaviorisme, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri pembelajar menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasi oleh pembelajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Model *learning cycle* merupakan model jitu bagi pembelajaran sains di sekolah menengah karena dapat dilakukan secara luwes dan memenuhi kebutuhan nyata guru dan siswa (Fajaroh, dkk: 2007). Karena dapat terlihat dari dimensi guru dimana penerapan strategi ini memperluas wawasan dan meningkatkan kreatifitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran.

Rohani dkk dalam Sari Penelitian Pembelajaran (2006: 38) mengemukakan bahwa : dalam pendekatan *learning cycle* guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Sebelum memulai pembelajaran baru guru menjajagi terlebih dahulu bekal ajar yang telah dimiliki siswanya.
- b. Siswa dihadapkan dengan situasi yang membuat goyah pemahaman yang telah dimilikinya.
- c. Siswa perlu diberikan motivasi secara tepat dan benar agar menghilangkan rasa canggung dan cemas.
- d. Siswa perlu dimotivasi untuk aktif mencatat, menafsirkan data atau informasi dan mengkomunikasikan pemahaman mereka kepada sesama siswa atau kelas secara keseluruhan.

Beberapa Aktivitas belajar dalam Learning Cycle 6 fase

- a. Identifikasi tujuan pembelajaran
- b. *Engagement*: mengkondisikan diri siswa, mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi, membangkitkan minat dan keingintahuan siswa.
 - 1) Demonstrasi oleh guru atau siswa.
 - 2) Tanya jawab dalam rangka mengeksplorasi pengetahuan awal, pengalaman, dan ide-ide siswa.
 - 3) Siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam tahap eksplorasi.

- c. *Exploration*: siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji prediksi, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.
 - 1) Demonstrasi
 - 2) Mengerjakan LKS
- d. *Explanation*: siswa menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan mereka dan mengarahkan kegiatan diskusi, siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.
 - 1) Mengkaji literatur
 - 2) Diskusi Kelas
- e. *Elaboration (extention)* : siswa menerapkan konsep dan ketrampilan dalam situasi baru.
 - 1) Demontrasi lanjutan
 - 2) Praktikum lanjutan
 - 3) Problem solving
- f. *Evaluation*: evaluasi terhadap efektifitas fase-fase sebelumnya, evaluasi terhadap pengetahuan, pemahaman konsep, atau kompetensi siswa dalam konteks baru yang kadang-kadang mendorong siswa melakukan investigasi lebih lanjut.
 - 1) Refleksi pelaksanaan pembelajaran
 - 2) Tes tulis
 - 3) Problem solving

Dalam membuat rencana pembelajaran berbasis *learning cycle*, kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam tiap fase harus ditelaah melalui pertanyaan yaitu:

- 1) Konsep apa yang akan di berikan
- 2) Kompetensi apakah yang harus dikuasai siswa
- 3) Aktivitas-aktivitas yang bagaimanakah yang harus dikelola dalam tiap fase agar tercapai pemahaman konsep atau terkuasainya kompetensi tersebut.

3. Teknik Mengajukan Pertanyaan

Kemampuan bertanya menunjukkan pikiran yang selalu ingin tahu dan merupakan tanda dari siswa yang baik. Maeir (2002:201) mengatakan "kecerdasan terlihat bukan hanya dengan memberikan jawaban yang benar melainkan dengan lebih mampu mengajukan pertanyaan yang tepat". Mengajak siswa bertanya tak henti-hentinya akan berpengaruh positif pada pembelajaran mereka. Sanjaya(2006: 157) menyatakan bahwa pertanyaan yang baik memiliki dampak yang positif yaitu:

- a. Dapat meningkatkan partisipasi siswa secara penuh dalam proses pembelajaran
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sebab berpikir itu hakikatnya bertanya
- c. Dapat mengembangkan dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun untuk menentukan jawaban
- d. Memusatkan siswa pada masalah yang sedang dibahas

Membuat siswa bertanya tak henti-hentinya berarti kita telah membantu mereka mengatasi pengkondisian yang telah berlangsung bertahun-tahun. Latar belakang budaya menyebabkan siswa tidak terbiasa mengajukan pertanyaan. Padahal pertanyaan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk

mengemukakan gagasannya. Gagasan pada siswa akan muncul apabila dalam proses belajar guru menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar kreatif. Dalam hal ini dituntut kreativitas dari guru untuk dapat menggabungkan kepentingan target kurikulum dan sekaligus mengembangkan sikap dan kreativitas siswa sehingga berani bertanya dan mengemukakan gagasannya.

4. Pertanyaan Ditempel

Saat proses pembelajaran, tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama atau menyerap setiap materi yang diberikan oleh guru. Daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru beraneka ragam, ada yang cepat, sedang dan ada yang lambat. Adanya perbedaan daya serap antar siswa mengakibatkan tidak semua siswa mampu memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Melalui pertanyaanlah guru bisa meminta siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pertanyaan merupakan hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya pertanyaan kegiatan pembelajaran terasa kaku dan tidak hidup. Djamarah(2000: 75) menyatakan”mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapatkan tanggapan atau umpan balik dari anak didik sedikitpun”. Menurut Sardiman(2006: 224) dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. Menggali informasi
2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon para siswa
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
5. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa

6. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
7. Menyegarkan kembali ingatan siswa

Strategi pertanyaan ditempelkan merupakan salah satu cara untuk menimbulkan partisipasi siswa melalui tulisan. Dalam pembelajaran diminta partisipasi siswa untuk mengungkapkan pertanyaan secara tertulis pada sebuah kertas tentang materi yang kurang dipahami, kemudian pertanyaan itu ditempelkan pada tempat yang sudah disediakan di depan kelas.

Materi yang tidak dipahami siswa harus diungkapkan karena tidak semua siswa berani bertanya secara langsung untuk mengungkapkan materi yang kurang dipahami. Salah satu penyebab kurang beraninya siswa dalam bertanya adalah latar belakang budaya yang secara tidak sadar dikondisikan untuk percaya bahwa bertanya berarti bodoh. Sehingga akhirnya siswa malu untuk mengakui ketidaktahuannya. Oleh karena itu, melalui strategi pertanyaan yang ditempelkan di depan kelas setiap siswa diwajibkan membuat pertanyaan tentang materi yang dipelajari pada sebuah kertas kemudian ditempelkan pada tempat yang telah disediakan di depan kelas. Adapun prosedur dari strategi pertanyaan yang ditempel Maeir (2002: 202) adalah:

- 1) Bagikan beberapa kertas kepada setiap kelompok atau siswa
- 2) Minta setiap kelompok atau siswa menuliskan pada kertas tersebut pertanyaan untuk materi yang tidak dipahami
- 3) Minta setiap kelompok atau siswa untuk menempelkan setiap pertanyaan yang telah dibuat ke papan temple yang telah disediakan di depan kelas
- 4) Setiap kelompok atau siswa yang mampu menjawab pertanyaan kelompok lain boleh memberikan solusinya di depan kelas
- 5) Guru sebagai fasilitator boleh menambahkan pertanyaan
- 6) Pertanyaan yang tidak mampu dijawab kelompok atau siswa ditindak lanjuti oleh guru

Membuat pertanyaan merupakan salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Tugas diberikan kepada siswa yaitu, membuat pertanyaan agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Kemudian anggota kelompok akan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang ada. Sehingga dengan cara tersebut siswa dapat menguasai materi dengan baik. Dan hasil belajar IPS Terpadu siswapun akan meningkat.

5. Pembentukan Kelompok belajar

Kelompok belajar adalah suatu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil siswa dalam belajar. Karena dengan diajar secara berkelompok siswa lebih bebas mengekspresikan diri dan mengkonstruksi pengetahuannya serta cakrawala pemikirannya lebih terbuka. Sebagaimana yang kita ketahui, pada usia remaja mereka sangat menjunjung tinggi persahabatan. Dengan membawa kondisi tersebut kedalam kondisi belajar, tentunya akan menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna dan mereka bisa saling berbagi dan melengkapi kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan bimbingan guru, proses pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih terarah.

Sistem pengelompokan yang dipakai dalam penelitian ini adalah sistem heterogenitas berdasarkan kemampuan akademis, yang terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan kurang. Berikut ini disajikan langkah-langkah pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan akademis menurut Lie (2002: 41), yaitu:

Tabel 1
Prosedur Pengelompokkan Heterogenitas Berdasarkan
Kemampuan Akademis

Langkah I Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan	Langkah II Membentuk kelompok Pertama	Langkah III Membentuk kelompok selanjutnya
1. Aisyah 2. Daud 3. Farid 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. Yusuf 12. Lukman 13. Rini 14. Farah 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. Rozi 25. Ahmah	1. Aisyah 2. Daud 3. Farid 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. 11. Yusuf 12. Lukman 13. Rini 14. Farah 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. 23. 24. Rozi 25. Ahmad	1. Aisyah 2. Daud 3. Farid 4. 5. 6. 7. 8. 9. 10. Yusuf 11. Lukman 12. Rini 13. Farah 14. 15. 16. 17. 18. 19. 20. 21. 22. Rozi 23. Ahmad

Sumber: (Lie, 2002: 41)

Berdasarkan Tabel 1 di atas siswa diurutkan dari tingkat kemampuan rendah sampai tingkat kemampuan tinggi. Pembentukan kelompok 1 dapat dilakukan dengan mengambil siswa dari urutan nomor 1 (kemampuan rendah), siswa nomor 25 (berkemampuan tinggi), siswa nomor 13 dan 14 (kemampuan sedang). Untuk kelompok II dapat diambil dengan menempatkan siswa dari urutan 2, 11, 14 dan 23. Sedangkan untuk kelompok

selanjutnya juga dilakukan proses yang sama (mengambil siswa dari urutan berkemampuan rendah, siswa berkemampuan tinggi, dan dua orang siswa yang berkemampuan sedang).

Siswa dalam kelompok mendiskusikan materi yang kurang dipahami, kemudian materi tersebut di tulis dalam selembor kartu berupa pertanyaan yang akan ditempel pada sebuah papan tempel yang telah disedian oleh guru. Kelompok yang bisa menjawab pertanyaan di papan tempel boleh mengambil kartu pertanyaan dan mendiskusikan jawaban di dalam kelompok. Siswa dalam kelompok saling bekerja sama, saling memberi dan bertukar informasi, siswa yang pandai dan kurang pandai mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya siswa yang pandai mempunyai tanggung jawab dalam membantu temannya yang kurang pandai, begitu juga sebaliknya siswa yang kurang pandai mempunyai tanggung jawab untuk memahami dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh temannya. Setelah mendiskusikan jawaban, guru menunjuk salah seorang dari anggota kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

6. Metode Ceramah (Preaching Method)

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Muhibbin Syah, (2000). Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam

mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa.

Beberapa kelemahan metode ceramah adalah :

- a. Membuat siswa pasif
- b. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
- c. Mengandung daya kritis siswa (Daradjat, 1985)
- d. Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
- e. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
- f. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- g. Bila terlalu lama membosankan.(Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Beberapa kelebihan metode ceramah adalah :

- a. Guru mudah menguasai kelas.
- b. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar
- c. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.
- d. Mudah dilaksanakan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

7. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Melihat tingkat ketercapaian atau seberapa efisien, dan seberapa berhasilnya proses pembelajaran maka diperlukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Arikunto (2009: 24) menyatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Tujuan yang dimaksud adalah tercapainya semua indikator-

indikator pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan dua teknik yaitu tes dan nontes. Tes dapat berupa kuis, lembar kerja siswa, ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir nasional. Sedangkan non tes dapat berupa jurnal, portofolio, observasi, wawancara, angket dan lain sebagainya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Melka Elnora yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas X SMA Pertiwi 1 Padang tahun pelajaran 2007/2008”. Dengan jenis penelitian eksperimen dan rancangan penelitian *Randomized Control – Group Only Design*. Hasil penelitian ini mengungkapkan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 59,50 sedangkan kelas kontrol 42,98.

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengkombinasikan model *Learning Cycle* dengan menggunakan teknik pertanyaan ditempel dan menerapkan dalam pembelajaran geografi yang akan diamati adalah hasil belajar siswa kelas eksperimen.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan, agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, inspiratif, kreatif, penuh tantangan, mengembangkan sifat ilmiah siswa, dan berfokus pada

kegiatan siswa maka diperlukan suatu cara yang tepat. Salah satu cara yang digunakan adalah teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle*.

Teknik pertanyaan ditempel dalam model Learning Cycle terdiri dari 6 fase yaitu: identifikasi tujuan pembelajaran, Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation.. Teknik pertanyaan ditempel dalam model Learning Cycle memungkinkan siswa aktif tidak hanya secara fisik tapi juga aktif dalam berfikir, sehingga kemampuan berfikir siswa meningkat dan memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Jika dalam pembelajaran IPS Terpadu selama ini guru masih mendemonstrasikan pembelajaran, maka dengan menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning Cycle* diharapkan hal tersebut dapat dikurangi. Keaktifan siswa dengan teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning Cycle* berimbas pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yang diajukan adalah "Hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Angkasa LANUD Padang yang diajar dengan menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *Learning Cycle* lebih baik dari pada hasil belajar IPS Terpadu yang diajar dengan menggunakan pembelajaran metoda ceramah biasa"

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Selama penerapan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* di kelas VIII.2 SMP Angkasa LANUD Padang terlihat bahwa hasil belajar siswa semakin meningkat, sedangkan aktivitas siswa yang keluar masuk kelas semakin menurun dibandingkan dengan sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle*.
2. Dari analisis data hasil belajar disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII.2 SMP Angkasa LANUD Padang yang diajar dengan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* lebih baik dari pada hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII.1 yang diajar dengan menggunakan pembelajaran dengan metoda ceramah biasa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal antara lain :

1. Melihat pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa, diharapkan kepada guru IPS Terpadu, khususnya SMP Angkasa LANUD Padang dapat menggunakan pembelajaran menggunakan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.
2. Untuk peneliti lainnya, agar menerapkan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle* pada pokok bahasan lain yang sesuai.
3. Agar sekolah memfasilitasi proses pembelajaran dengan teknik pertanyaan ditempel dalam model *learning cycle*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aziz, Abdul. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Rohani, Ahmad dkk. (2006). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Sayful Bahri.(2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elnora, Melka.(2008). *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Dalam Pembelajaran Matematika Pada Kelas X SMA Pertiwi 1 Padang*. Padang : FMIPA-UNP.
- Fajaroh, Fauziatul dan Dasna, I Wayan. (2007). Diakses dari <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/20/pembelajaran-dengan-model-siklus-belajar-learning-cycle/>. Tanggal 2 Agustus 2009.
- Lie, Anita. (2003). *Cooperatif Learning*. Jakarta : PT. Gramedia Sarana Indonesia.
- Maeir, Dave. (2002). *The Accelerated Learning*. Bandung : Kaifa.
- Pratiknyo, Prawironegoro. (1985). *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal Bidang Study Matematika*. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Madia Grup.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.